



PENDIDIKAN UNTUK MENYEMPURNAKAN KEMULIAAN AKHLAK

Nurdiana¹ Rike Juliansari² Nila Amalia Nabila³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI
Adibuan Surabaya, Indonesia

Korespondensi penulis:emitamiftakhuljannah@gmail.com ,

Abstract. The character of each student is definitely different. One of the benefits when teachers recognize and understand students' character is that the teaching and learning process takes place better. This research aims to find out how student characteristics influence learning at SDN Kaliasin 1 Surabaya. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Observation and documentation techniques are used to collect the required data. The results of the analysis from this research show that student characteristics have a big influence on learning. The differences in student characteristics at SDN Kaliasin 1 Surabaya have a big influence on learning. Differences in characteristics that are the main factors are age and cognitive development, social and cultural background, motivation and interest in learning, learning style, and intelligence or academic ability. Teachers at SDN Kaliasin 1 Surabaya have anticipated differences in student characteristics through inclusive learning.

Keywords: Student characteristics, Learning, Inclusive learning

Abstrak. Karakter setiap siswa pasti berbeda-beda. Salah satu manfaat ketika Guru mengenali dan memahami karakter siswa adalah proses belajar mengajar yang berlangsung dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik siswa terhadap pembelajaran di SDN Kaliasin 1 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Hasil analisis dari penelitian ini diketahui bahwa karakteristik siswa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembelajaran. Perbedaan karakteristik siswa di SDN Kaliasin 1 Surabaya memberi pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Perbedaan karakteristik yang menjadi faktor utama yaitu usia dan perkembangan kognitif, latar belakang sosial dan budaya, motivasi dan minat belajar, gaya belajar, serta kecerdasan atau kemampuan akademik. Guru-guru di SDN Kaliasin 1 Surabaya sudah mengantisipasi perbedaan karakteristik siswa melalui pembelajaran yang inklusif.

Kata Kunci:Karakteristik siswa,Pembelajaran,Inklusif

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan seseorang sebagai bekal kehidupanya dimasa mendatang. Melalui pendidikan diharapkan dapat merubah kehidupan seseorang baik secara perilaku maupun karakter pribadi untuk menjadi lebih baik. Bukan hanya perilaku saja, melalui pendidikan dapat merubah pola kehidupan konvensional yang seiring perkembangan zaman harus terkikis dengan arus globalisasi. Berdasarkan Undang-undang RI tahun 2003 tentang sistem pendidikan dijelaskan

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; Online Available: August 29, 2024; Published: August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

bahwa untuk menjadi manusia yang berintegritas dan berkualitas tinggi, pendidikan menjadi hal mutlak sebagai proses mengembangkan kemampuan intelektual ataupun karakter dalam membangun peradaban bangsa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, pendidikan dapat diterapkan dalam bangku sekolah ataupun di lingkungan kehidupan tempat tinggal. Dalam praktiknya di sekolah, pendidikan diajarkan kepada anak mulai bangku sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam bangku sekolah dasar tentunya akan berbeda jauh dengan level pendidikan tinggi terutama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar tentu harus memperhatikan semua aspek karena yang dihadapi adalah anak-anak dengan rentang usia 6-12 tahun. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah aspek perkembangan siswa. Dalam sekolah dasar, guru harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing anak tentu sangat berbeda. Sebagai guru perlu memahami karakteristik awal yang dimiliki anak sehingga dapat dengan mudah mengelola pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna. Menurut Nevy dan Rara (2020) salah satu manfaat memahami karakteristik peserta didik adalah proses belajar mengajar yang berlangsung dengan lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki (Djamalah, 2000).

Karakteristik siswa yang sudah disebutkan di atas tentu akan dihadapi seorang guru dalam kelas. Walaupun mengajar di kelas yang sama, tetapi guru tidak dapat memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswanya. Karakteristik siswa dalam satu kelas sangat beragam, mulai dari motivasi belajar, kemampuan belajar, gaya belajar, taraf pengetahuan, latar belakang ekonomi, kondisi sosial dan budaya. Hal tersebut mengharuskan seorang guru dengan pendekatan yang berbeda dan tentunya merencanakan pembelajaran sesuai dengan keadaan siswanya. Proses pembelajaran di

kelas akan berjalan dengan efektif apabila seorang guru merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Pemahaman yang berkaitan dengan karakteristik siswa sangat penting untuk seorang guru, sehingga dalam pembelajaran nantinya guru dapat menerapkan strategi, metode dan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa yang dimiliki. Karakteristik siswa mengacu pada sifat yang dimiliki dan dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik yang dimiliki oleh siswa SDN Kaliasin I Surabaya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dalam kelas.

2. KAJIAN TEORITIS

Karakteristik adalah sifat khas khusus dimiliki dari sesuatu benda atau individu tertentu. Dalam pendidikan karakteristik yang sering kali dibahas cenderung pada karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik adalah karakteristik khusus yang dimiliki setiap peserta didik sebagai individu atau sebagai kelompok, yang diperhitungkan dalam proses menyelenggarakan pembelajaran (Safitri et al., 2022). Menjadikan setiap individu memiliki karakter yang beda hal ini didasarkan pada tingkat perkembangan masing-masing peserta didik.

Pada usia Sekolah dasar perkembangan peserta didik masih sangat menyukai kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain. Peserta didik juga sangat menyukai kegiatan belajar yang dilaksanakan secara berkelompok dan melakukan peragaan langsung. Dengan mengetahui karakter – karakter peserta didik tersebut guru diharapkan mampu dapat menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan kualitas atau efektivitas pembelajaran (Safitri et al., 2022). Maka dari itu pendidik perlu merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Perlu bagi guru melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Di dalam hal ini guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Guru dapat melakukan analisis awal untuk memahami kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Analisis karakteristik awal peserta didik ialah salah satu cara yang dilakukan dalam

memahami; Persyaratan, kebutuhan, bakat dan minat peserta didik. Tahap ini dianggap perlu dengan mempertimbangkan peserta didik, ekonomi, budaya, perkembangan sosial, ilmu pengetahuan juga teknologi serta minat program pendidikan khusus yang diikuti oleh peserta didik (Alfin, 2015 dalam Safitri et al., 2022). Mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dengan melalui analisis awal ini dapat membantu guru memahami karakteristik peserta didik dan dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik yang akan diberi materi.

Untuk tahapan perkembangan peserta didik Sekolah Dasar masih pada tahap oprasional kongkrit. Piaget mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak, yaitu: (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun. (b) tahap operasional usia 2-6 tahun. (c) tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun. (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas (Magdalena et al., 2021). Pada tahap ini peserta didik dalam pembelajaran membutuhkan hal-hal kongkrit untuk memahami materi pembelajaran. Guru perlu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menunjukkan contoh nyata yang dapat diamati peserta didik dalam proses belajarnya.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karnanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Sedangkan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan peserta didik untuk menuju tujuan yang lebih baik (Nurfaizah & Oktavia, 2020).

Pembelajaran adalah jembatan yang dapat menghubungkan guru dengan peserta didik di mana guru berperan sebagai fasilitator pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai, sedangkan murid berperan sebagai penerima, pemroses, dan pengaplikasinya (Jannah et al., 2023). Hal ini menjadikan proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan peserta didik. Di dalam prosesnya pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik.

Maka dari itu guru perlu merancang pembelajaran dengan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran menjadi aspek penting bagi tenaga pendidik untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran. Dengan mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik di masing-masing kelas, guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik secara berbeda-beda pada tiap kelas (Jannah et al., 2023). Sehingga penting bagi guru menentukan metode pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik.

Guru yang dapat memahami karakteristik peserta didik akan dapat menentukan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik menjadikan pembelajaran akan lebih bermakna. peserta didik di tingkat SD biasanya memiliki karakteristik yang dapat terlihat ketika dalam proses belajar yaitu kecenderungan untuk belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis. Belajar secara konkret yaitu peserta didik dapat mencapai pembelajaran yang maksimal melalui proses belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dapat lebih bermakna dan bernilai karena peserta didik berkesempatan untuk menghadapi keadaan nyata dan faktual secara langsung. Integratif dimaksudkan bahwa anak usia SD masih memandang suatu hal dalam pembelajaran sebagai kesatuan dan terpadu. Hierarkis bermakna bahwa peserta didik SD belajar mulai dari sesuatu yang sederhana kemudian bertahap pada hal yang kompleks (Praswoto, 2014 dalam Safitri et al., 2022). Sehingga karakteristik peserta didik memberikan pengaruh terhadap proses atau kegiatan pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDN Kaliasin I Surabaya dalam jenjang kelas 1 sampai dengan kelas 5. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik, yaitu: melalui observasi dan dokumentasi. Kedua metode pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi sehingga diperoleh suatu informasi yang diharapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas dan teman sejawat dalam program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data Rancangan

pelaksanaaan Pembelajaran (RPP) dan foto kegiatan pembelajaran di SDN Kaliasin I Surabaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta didik merupakan satu hal yang sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, hal ini dikarenakan karakteristik ini dijadikan acuan dalam membuat strategi mengajar. Instruksi strategis adalah metode serta teknik atau prosedur yang memastikan peserta didik untuk mencapai indikator keberhasilan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Karakteristik peserta didik dimaksudkan sebagai sifat-sifat tertentu yang dimiliki peserta didik, yang dimana sifat-sifat ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Septianti & Afiani, 2020 dalam Safitri et al., 2022).

Pengembangan kemampuan peserta didik di tingkat sekolah dasar akan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, (Rahayu and Firmansyah, 2019 dalam Zulvira et al., 2021). Proses pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pemahaman guru tentang hakikat pembelajaran dan disesuaikan karakteristik peserta didik. Sehingga guru perlu memahami dengan baik karakteristik peserta didik sebagai acuan pembuatan rancangan serta pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Karakteristik peserta didik yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang sering berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kenumpuan awal, gaya. kognitif, gaya belajar, motivasi (Magdalena et al., 2021).

Mengenali karakteristik peserta didik merupakan hal yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Kaliasin 1 Surabaya, ditemukan bahwa karakteristik peserta didik berperan penting dalam proses pembelajaran. Pengaruh karakteristik peserta didik terhadap pembelajaran dapat dilihat dari beberapa faktor utama, yaitu usia dan perkembangan kognitif, latar belakang sosial dan budaya, motivasi dan minat belajar, gaya belajar, serta kecerdasan atau kemampuan akademik.

Siswa sekolah dasar berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Usia sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif mereka. Anak-anak pada usia dini (6-8 tahun) cenderung lebih fokus pada kegiatan yang konkret dan berorientasi pada pengalaman langsung. Sementara itu, anak-anak pada usia 9-12 tahun sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep yang lebih kompleks. Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi (Riswanda: 2020). Oleh karena itu, pengajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia peserta didik dapat memaksimalkan pemahaman mereka.

Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik di SDN Kaliasin 1 yang cenderung tertarik pada kegiatan yang belajar dengan memanfaatkan benda-beda disekitar untuk diamati. Di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, guru sering menggunakan benda-benda yang mudah ditemui atau membuat suatu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran dengan lebih mudah. Menggunakan benda-benda yang dapat dilihat langsung dapat dilihat dari observasi mereka cenderung lebih mudah memahami materi dan tertarik untuk mengamati media tersebut secara lebih dekat.

Sehingga pemberian media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Karena ini memang memberikan pengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Pada usia SD ini menurut Piaget peserta didik masuk pada tahap operasional kongkrit yaitu usia 7-11 atau 12 tahun. Pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perceptual, artinya anak mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek- objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi. Bisa juga dikatakan bahwa peserta didik hanya menerima atau memahami pengetahuan berdasarkan data yang diterima dari panca indara.

Latar belakang sosial dan budaya peserta didik turut mempengaruhi cara mereka memandang pembelajaran. Budaya yang diterapkan di SDN Kaliasin 1 yaitu berdo'a sebelum kegiatan PBM dimulai, berkata sopan, meminta izin ketika bertanya, dan

menghargai sesama siswa. Guru kelas mengetahui budaya kelasnya melalui observasi dan dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan inklusif yang memperhitungkan keragaman agar semua anak merasa diterima dan dihargai.

Motivasi dan minat belajar berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran. Minat belajar yang ada di SDN Kaliasin 1 Surabaya sudah disesuaikan dengan model pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik sehingga guru mengetahui keunggulan yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan mengetahui minat belajar peserta didik maka guru bisa mengarahkan minat peserta didik ke arah intrakulikuler ataupun ekstrakulikuler. Faktor utama yang mempengaruhi minat dan motivasi belajar adalah cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas tenang dan nyaman, dan fasilitas belajar yang digunakan (Riswanda: 2020).

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu) cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang kurang termotivasi mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan penguatan positif untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Minat yang kuat terhadap suatu materi juga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik. Motivasi belajar berpengaruh pada hasil belajar siswa. Guru kelas mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menciptakan suasana belajar yang kreatif, menarik, dan positif hal tersebut bisa mendorong peserta didik sadar untuk terus belajar tanpa disuruh orang tua.

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti gaya belajar visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari ketiganya. Anak yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui gambar, diagram, atau video. Anak dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai aktivitas fisik dan eksperimen langsung. Sedangkan anak dengan gaya belajar auditori lebih cepat menyerap informasi melalui mendengarkan. Pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dapat membantu peserta didik mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan

memahami gaya belajar peserta didik maka guru menyampaikan materi sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik itu bertujuan supaya peserta didik mampu menerima materi dan memahami materi yang diajarkan dengan mudah.

Kecerdasan atau kemampuan akademik peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Anak dengan kecerdasan tinggi mungkin akan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, sementara anak dengan kemampuan akademik yang lebih rendah mungkin memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan dukungan tambahan. Menurut teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musical, atau kinestetik. Pemahaman terhadap berbagai tipe kecerdasan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih beragam.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kaliasin 1 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan memperhatikan karakteristik peserta didik secara individual dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

1. Kebutuhan differensiasi pembelajaran yaitu Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang unik. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif di sekolah dasar harus melibatkan differensiasi pembelajaran, yaitu penyesuaian metode, materi, atau strategi pengajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih personal, diharapkan setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.
2. Peran guru dalam memahami karakteristik peserta didik yaitu Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan menyesuaikan cara mengajar. Melalui observasi yang cermat, guru dapat mengenali potensi, minat, dan hambatan yang dihadapi setiap anak dalam belajar. Selain itu, guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan kreatif agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

3. Lingkungan pembelajaran yang inklusif yaitu sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan akademik. Lingkungan pembelajaran yang inklusif akan membantu peserta didik merasa lebih aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Hal ini juga berkontribusi pada pengembangan sosial dan emosional anak, yang berperan penting dalam keberhasilan akademik mereka.
4. Perhatian pada perkembangan sosial-emosional yaitu karakteristik sosial-emosional peserta didik juga mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi di dalam kelas dan dengan teman sebaya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengelola stres dan konflik, yang pada gilirannya mendukung pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan aspek sosial-emosional ini dan menyusun kegiatan yang dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik siswa di SDN Kaliasin 1 Surabaya yaitu usia dan perkembangan kognitif, latar belakang sosial dan budaya, motivasi dan minat belajar, gaya belajar, serta kecerdasan atau kemampuan akademik. Untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih optimal dan bermakna bagi semua siswa, guru-guru di SDN Kaliasin 1 Surabaya selalu berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menggunakan metode pembelajaran yang variative, dan memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa. Apabila guru tidak memahami karakteristik peserta didik maka peserta didik tidak akan mengalami perkembangan, potensi belajarnya melemah, dan mobilitas perkembangan anak monoton atau tidak bervariasi.

DAFTAR REFERENSI

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta

Jannah, Mutiara F., Rakhman, Patra A., & Cipta, Nana H. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Yang Tepat Pada Peserta Didik Di Sd 064037 Medan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3034 - 3045. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2258>

Magdalena, I., Oktaviani. D., Yoranda, Savira, D., Billah S. (2021). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Sudimara 5 Ciledug. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 50-59. <http://dx.doi.org/10.30742/tpd.v3i2.1203>

Nurfaizah, S., & Oktavia, P. (2020). Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di MI Nurul Hikmah. *As-Sabiqun*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.621>

Riswanda, R. 2020. Pengaruh Karakteristik Peserta Didik terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* <https://jurnal.uns.ac.id/shes>

Safitri, A. ., Rusmiati, M. N. ., Fauziyyah, H. ., & Prihantini, P. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9333–9339. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3886>

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). PENTINGNYA MEMAHAMI KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN CIKOKOL 2. In *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>

Zulvira, R. ., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>